

## Terselip Makna Mendalam: Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau (Daerah Pelalawan, Siak dan sekitarnya)

Agung Danuarta<sup>1\*</sup>, Arum Fajar Rahmawati<sup>2</sup>, Eka Puspita Rini<sup>3</sup>, Nur Azila<sup>4</sup>,  
Rahmatuljannah Rahmatuljannah<sup>5</sup>, Herlinda Herlinda<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\*Korespondensi penulis: [agung16062017@gmail.com](mailto:agung16062017@gmail.com)

**Abstract:** *This research explores the meaning of pantun in the “Buka Palang Pintu” ceremony in the marriage tradition of the Riau Malay community, especially in Pelalawan, Siak and surrounding areas. The pantun used in this ceremony is not just a means of entertainment, but also loaded with deep meaning that reflects the cultural values, customs, and philosophy of life of the local community using a literature review approach and the first step taken is to conduct a comprehensive literature review on the Exploration of Pantun Buka Palang Pintu Marriage Tradition of the Malay Community of Riau. This research shows that rhymes in the “Buka Palang Pintu” ceremony have an important role in building harmonious relationships between the groom and the bride, as well as conveying advice and moral values.*

**Keywords:** *Pantun, Meaning, Marriage Traditions, Malay Riau*

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi makna pantun dalam upacara “Buka Palang Pintu” pada tradisi perkawinan masyarakat Melayu Riau, khususnya di daerah Pelalawan, Siak dan sekitarnya. Pantun yang digunakan dalam upacara ini bukan sekedar sarana hiburan, melainkan juga sarat dengan makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan filosofi kehidupan masyarakat setempat menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan langkah awal yang dilakukan adalah melakukan tinjauan pustaka secara komprehensif mengenai Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini menunjukkan bahwa pantun dalam upacara “Buka Palang Pintu” memiliki peran penting dalam membangun hubungan harmonis antara pihak pengantin pria dan pihak pengantin wanita, serta menyampaikan nasihat dan nilai-nilai moral.

**Kata Kunci:** Pantun, Makna, Tradisi Perkawinan, Melayu Riau

### PENDAHULUAN

Riau memiliki budaya Melayu sebagai budaya yang paling dominan, yang kental dengan adat istiadat, budaya dan tradisi. Seperti kesenian tradisional, tari-tarian, dan upacara adat. Budaya Riau hampir sama dengan kebudayaan di Sumatera, Malaysia, dan Singapura. Hal ini disebabkan karena wilayah mereka yang berdekatan, menjadikan suku kebudayaan khas daerah Riau didominasi oleh suku Melayu.

Suku Melayu dikenal dengan budaya pantun dalam setiap acara ataupun upacara. Hal ini menunjukkan Masyarakat Melayu sangat suka dengan pantun karena pantun merupakan salah satu kebudayaan yang sangat berharga serta menunjukkan ciri khas daerah Riau. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Hingga sekarang pantun masih ada dan berkembang di dalam masyarakat Melayu khususnya di daerah Riau. Pantun merupakan sastra lisan yang saat ini sudah banyak dibukukan dan dipublikasikan, tetapi pantun tetap saja harus disampaikan secara lisan. Karena membaca pantun sangat berbeda dengan membaca karya sastra lainnya. Pantun juga dapat

*Received Mei 20, 2024; Accepted Juni 19, 2024; Published Juni 30, 2024*

\* Agung Danuarta, [agung16062017@gmail.com](mailto:agung16062017@gmail.com)

disajikan dalam bentuk nyanyian, agar menambah nilai estetika pantun tersebut. Santoso (2013:9) menyebutkan "pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "*petuntun*". Sastra pantun biasanya dipakai dalam proses upacara adat, yaitu pada saat merisik sampai dengan acara pesta perkawinan.

Masyarakat Melayu Riau sering menggunakan pantun sebagai media atau alat komunikasi salah satunya pada tradisi upacara perkawinan. Koentjaraningrat (2009, seperti dikutip dalam Ismail, 2023) mengatakan tradisi yaitu suatu yang sudah dilakukan dari sejak lama serta jadi bagian dari kehidupan sebuah golongan masyarakat, umumnya dari sebuah agama, waktu, kebudayaan, maupun negara yang sama. Hal yang sangatlah dasar dari sebuah tradisi yaitu adanya pesan maupun informasi yang diteruskannya dari generasi kepada generasi selanjutnya baik itu dengan cara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut sebuah tradisi bisa menghilang ataupun punah. Salah satu tradisi yang menonjolkan pantun ini adalah tradisi Buka Palang Pintu pada upacara perkawinan masyarakat Melayu Riau.

Pada prosesnya tradisi pantun Buka Palang Pintu ini terbilang sangat menarik dan unik, karena menggunakan media kain panjang (jarik) yang disangkutkan dikedua sisi pintu. Salah satu sisi pintu terdapat kubu pengantin perempuan yang ada didalam rumah bersama salah satu orang yang ditunjuk untuk menjadi penutur dalam pantun Buka Palang Pintu. Salah satu pintu lainnya terdapat kubu laki-laki yang hendak masuk kerumah untuk bertemu dan bersanding dengan mempelai perempuan yang juga didampingi oleh seorang yang ditunjuk untuk melawan tutur dari pihak pengantin perempuan. Balas pantun dilakukan oleh perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Keduanya saling berbalas pantun untuk menyampaikan maksud, tujuan dan hajat yang diinginkan. Setiap pantun yang disampaikan mengungkapkan makna mendalam. Lebih dari itu, sebagian besar pantun upacara perkawinan adat Melayu mengandung nasihat, tuntutan atau petunjuk pengajaran yang sangat bermanfaat. Masyarakat Melayu menyadari bahwa sastra pantun tersebut dapat menambah pengetahuan tentang nilai dan norma kehidupan. Selain nilai-nilai ajaran kehidupan, pantun juga memiliki unsur-unsur keindahan. Jika dikaitkan dengan tradisi perkawinan masyarakat Melayu Riau, pantun berperan dan berfungsi sebagai media penyampaian nasihat dan doa-doa untuk pasangan pengantin.

Sebagai puisi Melayu asli, pantun tentunya memiliki diksi yang unik dan indah, kemudian rima dan irama yang mengayun menambah kesan keindahan di dalam pantun ini baik itu di bagian sampiran maupun isinya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pantun Buka Palang Pintu dalam tradisi perkawinan masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terselip di dalam isi pantun Buka Palang Pintu

dalam tradisi perkawinan masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna pantun Buka Palang Pintu pada tradisi perkawinan masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada kajian karya sastra Melayu Riau, khususnya karya sastra pantun Melayu Riau.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan langkah awal yang dilakukan adalah melakukan tinjauan pustaka secara komprehensif mengenai Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau. Peneliti mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tinjauan pustaka. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang mencakup Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau. Para peneliti kemudian menganalisis isi literatur untuk mengidentifikasi pola-pola penulisan terkait makna pantun buka palang pintu dalam tradisi masyarakat melayu di Riau.

Dalam menganalisis tinjauan literatur, peneliti mencari pola penulisan dalam pantun buka palang pintu. Mengolah data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dan mendukung pengembangan temuan penelitian.

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur yang mencakup permasalahan terkait makna dalam pantun buka palang pintu pada tradisi perkawinan masyarakat melayu Riau. Sumber data tersebut merupakan bahan tertulis yang diperoleh dari perpustakaan, *database online*, dan sumber lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pantun Buka Palang Pintu merupakan salah satu tradisi khas dalam budaya Melayu Riau, khususnya daerah Pelalawan, Siak dan sekitarnya yang sering ditemukan dalam upacara pernikahan adat. Dalam tradisi ini, pantun digunakan sebagai alat komunikasi dan negosiasi antara pihak keluarga mempelai pria yang ingin masuk ke rumah mempelai wanita. Melalui rangkaian pantun yang penuh warna dan kearifan lokal, kedua belah pihak saling berbalas pantun dengan penuh kejenakaan dan kehormatan, menciptakan suasana meriah dan penuh semangat. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan kekayaan budaya Melayu Riau, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, sopan santun, dan penghargaan terhadap sesama. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu Riau, khususnya daerah Pelalawan,

Siak dan sekitarnya memelihara hubungan harmonis dan saling menghargai melalui seni berpantun, serta memperkuat identitas budaya mereka yang kaya dan beragam.

Berpantun dalam adat pernikahan Melayu tidak hanya sebagai identitas budaya Melayu, tetapi juga terdapat makna-makna tersirat yang sering kali terabaikan oleh generasi-generasi pada masa sekarang yang membuat budaya berpantun dalam adat pernikahan Melayu Riau semakin kehilangan karakteristik yang menjadi tujuan awal budaya berpantun dalam adat pernikahan Melayu Riau. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna mendalam yang terselip pada budaya pantun Buka Palang Pintu pada tradisi perkawinan Melayu Riau.

Acara Berbalas Pantun pada Upacara Peresmian Nikah Kawin, Versi Daerah Pelalawan, Siak dan sekitarnya (berdasarkan sumber dari buku *Aneka Ragam Berbalas Pantun*).

Pihak Laki-laki : *Assalamu'alaikum*

Pihak Perempuan : *Wa'alaikum salam*

Pihak Laki-laki : *Bertiup angin kencang dari Utara,  
Mengarah terus menuju teluk;  
Kami ingin numpang bertanya,  
Sudah bolehkah kami masuk?*

Bait pertama pada pantun di atas dapat di analisis baris demi baris untuk mengetahui makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

*Bertiup angin kencang dari Utara*

Angin dari utara sering kali melambangkan datangnya sesuatu yang baru atau perubahan. Dalam konteks pantun buka palang pintu, angin kencang dari utara bisa diartikan sebagai kedatangan rombongan pengantin pria yang membawa harapan.

*Mengarah terus menuju teluk*

Teluk merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi kapal untuk berlabuh. Ini melambangkan tujuan akhir yang diinginkan adalah sebuah tempat yang penuh kedamaian dan keamanan. Dalam konteks pantun buka palang pintu, teluk bisa diartikan sebagai rumah tangga yang harmonis yang penuh kedamaian, ketenangan, dan keamanan.

*Kami ingin numpang bertanya*

Kalimat yang terdapat dalam baris ketiga tersebut merupakan bentuk sopan santun dalam tradisi masyarakat melayu. Sebelum masuk atau meminta sesuatu, penting untuk meminta izin terlebih dahulu dengan penuh hormat.

*Sudah bolehkah kami masuk?*

Kalimat pertanyaan tersebut merupakan permintaan izin yang menunjukkan penghargaan terhadap tuan rumah atau pihak pengantin wanita yang menerima pengantin pria. Hal ini melambangkan kerendahan hati dan kesopanan.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait pertama dalam pantun buka palang pintu mengajarkan nilai-nilai kesopanan dalam meminta izin dan berkomunikasi dengan orang lain. Permintaan izin yang disampaikan dengan baik mencerminkan rasa hormat dan etika yang tinggi. Gambaran persiapan yang matang dan harapan akan penyatuan yang baik menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus direncanakan dengan baik dan dilakukan dengan tujuan yang jelas. Sikap rendah hati dan tidak gegabah dalam setiap langkah yang diambil, terutama melibatkan orang lain harus selalu didahului dengan izin dan restu.

Pihak Perempuan : *Berlayar jauh naik perahu,  
Yang dibawa hanyalah kelapa;  
Kalaulah boleh kami tahu,  
Yang datang sebenarnya itu siapa?*

*Berlayar jauh naik perahu*

Baris pertama tersebut melambangkan perjalanan atau usaha yang sudah dilakukan. Dalam konteks pantun buka palang pintu, ini bisa diartikan sebagai simbol dari upaya atau perjuangan yang telah ditempuh oleh pihak pengantin pria.

*Yang dibawa hanyalah kelapa*

Kelapa merupakan simbol dari kesederhanaan dan juga kesejahteraan. Kelapa sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai lambang kesucian dan berkah. Dalam konteks pantun buka palang pintu, hal ini menunjukkan bahwa pihak pengantin pria datang membawa niat baik dan harapan untuk kesejahteraan.

*Kalaulah boleh kami tahu*

Baris ketiga tersebut merupakan bentuk permintaan informasi atau klarifikasi yang sopan. Dalam konteks pantun buka palang pintu, tuan rumah atau pihak pengantin wanita ingin mengetahui identitas dari tamu yang datang dengan cara yang ramah dan penuh hormat.

*Yang datang sebenarnya itu siapa?*

Kalimat pertanyaan tersebut dilontarkan untuk mengetahui identitas dan maksud kedatangan tamu atau pihak pengantin pria. Ini menunjukkan keterbukaan untuk menerima tamu dengan syarat mengetahui identitas dan niat mereka.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait kedua dalam pantun buka palang pintu menunjukkan bahwa setiap usaha atau perjalanan selalu ada proses dan

perjuangan yang harus dilalui. Pihak pengantin pria yang datang membawa niat baik dan tidak berniat untuk menuntut atau membawa sesuatu yang berlebihan mengajarkan bahwa niat baik dan kesederhanaan adalah hal yang penting dalam setiap interaksi. Permintaan izin dan klarifikasi yang disampaikan dengan sopan mencerminkan pentingnya etika dalam komunikasi. Mengetahui identitas dan niat dari pihak pengantin pria adalah hal yang penting untuk membangun kepercayaan dan saling pengertian.

Pihak Laki-laki : *Bulan purnama di angkasa biru,  
Berpagarkan bintang entah beribu;  
Bagaikan kura-kura dalam perahu,  
Sengaja pula pura-pura tak tahu.*

*Bulan purnama di angkasa biru*

Bulan purnama melambangkan sesuatu yang terang dan jelas. Bulan purnama sering kali diasosiasikan dengan keindahan dan kejelasan. Angkasa biru mengindikasikan kebebasan dan ruang yang luas.

*Berpagarkan bintang entah beribu*

Bintang yang tidak terhitung jumlahnya menggambarkan kekayaan dan keberagaman. Bintang juga bisa melambangkan petunjuk atau penuntun di malam hari, yang memberikan arah dan inspirasi.

*Bagaikan kura-kura dalam perahu*

Kura-kura dalam perahu adalah metafora yang sering digunakan dalam budaya Melayu untuk menggambarkan seseorang yang sebenarnya tahu situasi atau informasi tertentu tetapi berpura-pura tidak tahu. Ini adalah gambaran dari seseorang yang berada dalam situasi yang jelas, tetapi memilih untuk tidak menunjukkan pengetahuan atau pemahaman mereka.

*Sengaja pula pura-pura tak tahu*

Kalimat tersebut menegaskan sikap berpura-pura tidak tahu, meskipun sebenarnya memahami situasi dengan baik. Ini bisa menunjukkan kerendahan hati atau strategi yang dilakukan pihak pengantin pria untuk melihat reaksi pihak pengantin wanita.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait ketiga dalam pantun buka palang pintu mengajarkan bahwa dalam banyak situasi, informasi dan pengetahuan sering kali sudah jelas dan tersedia, tetapi bagaimana kita memilih untuk mengungkapkan atau menahan informasi tersebut. Sikap berpura-pura tidak tahu bisa menjadi alat untuk mengamati dan memahami lebih dalam sebelum bertindak. Ini juga menggarisbawahi pentingnya kebijaksanaan dan kerendahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pihak Perempuan : *Layang-layang terbang mengawan,  
Melayap hingga ke atas atap;  
Memang yang datang amatlah tampan,  
Sayang yang punya badan belumlah siap.*

*Layang-layang terbang mengawan*

Layang-layang yang terbang tinggi melambangkan aspirasi, harapan, dan keinginan yang tinggi. Mengawan berarti melayang di angkasa, menunjukkan sesuatu yang mencapai puncak atau ketinggian.

*Melayap hingga ke atas atap*

Melayap hingga ke atas atap menggambarkan pencapaian atau usaha yang maksimal, mencapai titik tertinggi yang bisa dicapai. Ini menunjukkan dedikasi dan upaya yang keras.

*Memang yang datang amatlah tampan*

Kalimat tersebut merupakan pengakuan terhadap kualitas atau penampilan yang baik dari tamu atau pihak pengantin pria yang datang. Bisa juga diartikan sebagai penghormatan terhadap pihak yang datang dengan niat baik.

*Sayang yang punya badan belumlah siap*

Meskipun tamu yang datang tampan dan baik, namun pihak yang menerima belum siap untuk menyambut. Hal ini menggambarkan ketidaksiapan mental, fisik, atau persiapan lain yang belum selesai dari pihak tuan rumah.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait keempat dalam pantun buka palang pintu menggambarkan impian dan tujuan yang ingin dicapai dengan usaha maksimal dari pihak pengantin pria. Pengakuan bahwa tamu yang datang amat tampan menunjukkan sikap hormat dan apresiasi terhadap pihak pengantin pria yang datang. Meskipun pihak yang datang baik dan layak dihargai, namun pihak yang menerima belum siap untuk menyambut karena persiapan yang diperlukan belum selesai atau bahwa ada halangan yang perlu diatasi sebelum siap menerima tamu.

Pihak Laki-laki : *Banyak labu jenisnya labu,  
Dihelat digunakan si laba kaca;  
Jika keadaannya memang begitu?  
Ohoi, kami menanti janganlah lama!*

*Banyak labu jenisnya labu*

Baris ini menunjukkan keberagaman dan variasi. Labu sebagai simbol bisa menggambarkan berbagai macam situasi, masalah, atau bahkan karakter manusia. Keberagaman ini menunjukkan bahwa ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan.

*Dihelat digunakan si laba kaca*

Laba kaca dalam kalimat tersebut bisa merujuk pada sebuah alat atau benda yang memiliki fungsi tertentu, seringkali dalam konteks sesuatu yang rapuh atau halus. Ini bisa diartikan sebagai simbol bahwa dalam menangani berbagai situasi diperlukan kehati-hatian dan perhatian yang mendetail.

*Jika keadaannya memang begitu?*

Kalimat tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang mencerminkan ketidakpastian atau keinginan untuk klarifikasi yang menunjukkan bahwa ada kondisi yang belum jelas atau ada sesuatu yang perlu dipastikan terlebih dahulu.

*Ohoi, kami menanti janganlah lama!*

Kalimat tersebut menunjukkan ekspresi permintaan dengan penuh harap dari pihak pengantin pria agar tidak terlalu lama menunggu pihak pengantin perempuan.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait kelima dalam pantun buka palang pintu mengajarkan bahwa dalam hidup sering kali harus menghadapi berbagai macam tantangan yang membutuhkan pendekatan berbeda. Menggunakan sesuatu yang rapuh seperti “laba kaca” menunjukkan bahwa dalam menangani masalah atau situasi tertentu harus sangat berhati-hati dan memperhatikan detail. Pertanyaan tentang keadaan menunjukkan adanya ketidakpastian yang perlu dijawab atau diklarifikasi. Permintaan agar tidak menunggu terlalu lama menunjukkan bahwa ada batasan terhadap kesabaran seseorang.

Hendak pantun dua seiring :

Pihak Laki-laki        :*Kota bertuah kota Pekanbaru,  
Kota Bangkinang kota beriman:  
Bukankah kami telah jalan jauh,  
Tidaklah Puan ibu kasihan?*

*Kota bertuah kota Pekanbaru*

Pekanbaru dikenal sebagai kota yang memiliki banyak potensi dan keberkahan. Hal ini melambangkan tempat yang diidamkan atau tujuan yang penuh harapan bagi pihak pengantin pria.

*Kota Bangkinang kota beriman*

Bangkinang dikenal sebagai kota yang religius dan penuh dengan nilai-nilai keimanan. Ini menambah dimensi spiritual atau moral dalam perjalanan yang ditempuh, menunjukkan bahwa perjalanan yang ditempuh oleh pihak pengantin pria memiliki makna yang lebih dari sekedar fisik.

*Bukankah kami telah jalan jauh*

Kalimat tersebut mengungkapkan usaha besar dan perjalanan panjang yang telah ditempuh. Hal ini menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi dari pihak pengantin pria yang datang.

*Tidaklah Puan ibu kasihan?*

Kalimat tersebut menunjukkan permohonan empati dan pengertian dari pihak pengantin pria kepada pihak pengantin perempuan atas usaha yang telah mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait keenam dalam pantun buka palang pintu menggambarkan usaha dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh pihak pengantin pria untuk mencapai tujuan mereka yang diharapkan membawa keberkahan.

Pihak Perempuan : *Padi jemuran, mari ditumbuk,  
Diundang, ditampi dengan seksama:  
Kami ingin Tuan cepat masuk.  
Sayang, kunci hilang entah kemana.*

*Padi jemuran, mari ditumbuk*

Baris ini menggambarkan proses menumbuk padi yang membutuhkan kerja keras dan ketelitian. Ini melambangkan usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh pihak pengantin pria.

*Diundang, ditampi dengan seksama*

Proses mengundang dan menampi padi adalah langkah-langkah lanjutan yang juga memerlukan ketelitian dan kesabaran. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap detail dan kualitas dalam setiap pekerjaan.

*Kami ingin Tuan cepat masuk*

Baris ini menunjukkan keramahtamahan dan keinginan untuk segera menyambut tamu dengan penuh antusias. Hal ini melambangkan niat baik dan kesiapan tuan rumah atau pihak pengantin perempuan untuk menerima pihak pengantin laki-laki.

*Sayang, kunci hilang entah kemana*

Kalimat tersebut menunjukkan ada hambatan yang tidak terduga, yaitu hilangnya kunci. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ada niat baik dan kesiapan, tetapi ada halangan yang menghambat proses penyambutan pihak pengantin pria yang datang.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait ketujuh dalam pantun buka palang pintu mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berharga memerlukan usaha dan perhatian yang sungguh-sungguh. Hambatan yang muncul mengajarkan pentingnya kesabaran dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak terduga.

Pihak Laki-laki : *Elang terbang menukik cari mangsa,  
Ayang sembunyi di semak rimba;  
Orang yang enggan banyak helanya,  
Apakah kami tidak diterima?*

*Elang terbang menukik cari mangsa*

Elang yang menukik mencari mangsa melambangkan usaha dan kegigihan dalam mencapai tujuan. Elang dikenal sebagai hewan yang fokus dan tajam dalam memburu mangsanya, yang menggambarkan ketekunan dan determinasi.

*Ayam sembunyi di semak rimba*

Ayam yang sembunyi di semak rimba melambangkan pihak yang berusaha menghindari atau menyembunyikan diri dari sesuatu yang dianggap sebagai ancaman atau tantangan. Ini menunjukkan adanya keengganan atau ketakutan untuk menghadapi situasi tertentu.

*Orang yang enggan banyak helanya*

Orang yang enggan berarti orang yang banyak tidak alasan dan tidak mau menerima atau menghadapi sesuatu. Ini menggambarkan sikap penolakan atau ketidaksiapan.

*Apakah kami dapat diterima?*

Baris ini merupakan pertanyaan langsung yang mencerminkan keraguan dan kekhawatiran apakah pihak pengantin pria diterima atau tidak

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait kedelapan dalam pantun buka palang pintu menunjukkan bahwa usaha yang sungguh-sungguh dan gigih sangat diperlukan untuk mencapai tujuan. Setiap seseorang yang ingin maju pasti selalu ada hambatan yang menghalanginya. Oleh karena itu, pentingnya keterbukaan dan kesiapan untuk menerima tantangan.

Pihak Perempuan : *Petani bangun di subuh hari,  
Menunaikan sholat ibadat utama,  
Terang cuaca, bergegas ke sawah,  
Wahai tuan raja sehari,  
Janganlah lekas merajuk dan kecewa.  
Orang pemaarah lekas tuanya.*

*Petani bangun di subuh hari*

Baris ini menggambarkan kerja keras dan disiplin seorang petani yang bangun pagi-pagi buta untuk memulai pekerjaannya. Ini melambangkan dedikasi dan tanggung jawab.

*Menunaikan sholat ibadat utama*

Menunaikan sholat di awal hari menunjukkan pentingnya menjalankan kewajiban agama dan memulai hari dengan doa serta berkah. Ini melambangkan keseimbangan antara tugas duniawi dan spiritual.

*Terang cuaca, bergegas ke sawah*

Cuaca yang terang menunjukkan semangat dan kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dengan kondisi yang mendukung.

*Wahai Tuan raja sehari*

“Raja sehari” sering merujuk pada pengantin baru. Ini mengarahkan pesan kepada seseorang yang sedang dalam momen penting atau spesial dalam hidupnya.

*Janganlah lekas merajuk dan kecewa*

Nasihat ini mengingatkan agar tidak mudah tersinggung atau kecewa dan mengajak untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi.

*Orang pemarah lekas tuanya*

Baris ini berisi nasihat mengenai orang yang mudah marah sering kali mengalami stress yang dapat berdampak pada kesehatan dan membuat seseorang terlihat lebih cepat tua. Oleh karena itu, penting untuk menjaga emosi demi kesehatan dan kesejahteraan.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait kesembilan dalam pantun buka palang pintu menunjukkan bahwa kesuksesan memerlukan dedikasi dan usaha yang konsistenserta pentingnya menjaga keseimbangan antara tugas spiritual dan kewajiban duniawi.

Hendak pantun dua seiring :

Pihak Perempuan : *Minum kopi penahan kantuk,  
Supaya bengkalai cepatlah sudah;  
Tuan kami persilahkan masuk.  
Asal dipenuhi syarat masrudnya!*

*Minum kopi penahan kantuk*

Baris ini menggambarkan usaha ekstra dan tekad untuk tetap terjaga dan fokus dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

*Supaya bengkalai cepatlah sudah*

Tujuan dari minum kopi tadi adalah agar pekerjaan yang tertunda atau belum selesai bisa cepat diselesaikan. Ini menunjukkan pentingnya efisiensi dan penyelesaian tugas tepat waktu.

*Tuan kami persilahkan masuk*

Baris ini menunjukkan keramahtamahan dan kesediaan untuk menerima tamu. Ini melambangkan niat baik dan kesiapan untuk menyambut pihak pengantin pria dengan hormat. *Asal dipenuhi syarat masrudnya!*

Namun, ada syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi sebelum pihak pengantin pria bisa masuk. Ini menunjukkan bahwa penerimaan tidak datang tanpa kondisi. Ada syarat dan aturan tertentu yang harus diikuti.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait kesepuluh dalam pantun buka palang pintu menunjukkan bahwa komitmen untuk mencapai tujuan memerlukan usaha ekstra dan ketekunan. Keramahtamahan dan penghormatan terhadap orang lain mencerminkan sikap terbuka.

Pihak Laki-laki : *Dari Malaka ke Pekanbaru,  
Di Dumai wisatawan sejenak singgah,  
Sekedar dapat melepas lelah;  
Oleh karena kami orang baru,  
Apakah gerangan syarat diminta?  
Agar kami dapat memenuhinya.*

*Dari Malaka ke Pekanbaru*

Baris ini menggambarkan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yakni dari Malaka ke Pekanbaru. Ini melambangkan usaha dan perjalanan yang harus ditempuh oleh pihak pengantin pria untuk mencapai tujuan.

*Di Dumai wisatawan singgah sejenak*

Wisatawan yang singgah di Dumai menunjukkan bahwa dalam perjalanan ada momen untuk berhenti sejenak. Ini melambangkan kebutuhan untuk istirahat dan refleksi dalam perjalanan hidup.

*Sekedar dapat melepas lelah*

Persinggahan tersebut dilakukan untuk melepas lelah. Ini menunjukkan pentingnya mengambil waktu untuk beristirahat dan memulihkan tenaga sebelum melanjutkan perjalanan. *Oleh karena kami orang baru*

Baris ini menunjukkan bahwa pihak pengantin pria adalah pendatang baru. Ini melambangkan ketidakpastian dan kebutuhan untuk memahami situasi yang baru.

*Apakah gerangan syarat diminta?*

Pertanyaan ini menunjukkan untuk mengetahui persyaratan yang harus dipenuhi. Ini melambangkan sikap proaktif dan kesediaan untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan.

*Agar kami dapat memenuhinya*

Baris terakhir menunjukkan niat dan kesediaan untuk memenuhi syarat yang diminta terhadap aturan atau standar yang ada.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait kesebelas dalam pantun buka palang pintu menunjukkan bahwa pencapaian memerlukan perjalanan yang mungkin panjang dan melelahkan. Sebagai orang baru, ada kebutuhan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi baru. Ini mengajarkan bahwa untuk diterima atau mencapai tujuan, kita harus siap memenuhi kriteria dan ditetapkan dengan cara menunjukkan niat untuk memenuhi persyaratan dan kepatuhan terhadap aturan.

Pihak Perempuan : *Hebat nian cikal kepala,  
Lambang andalan kepanduan Pramuka,  
Hikmat dan arti memanglah jitu;  
Syaratnya tak mahal, tidaklah payah,  
Tolong berikan sedikit upah,  
Buat pembeli kunci yang baru.*

*Hebat nian cikal kepala*

Baris ini menggambarkan kekaguman seseorang atau sesuatu yang luar biasa yang diibaratkan sebagai cikal (pucuk) yang hebat. Ini menggambarkan penghargaan terhadap keunggulan atau prestasi.

*Lambang andalan kepanduan Pramuka*

Lambang Pramuka sebagai simbol keandalan dan kehormatan. Ini menunjukkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, ketekunan, dan integritas yang diasosiasikan dengan Pramuka.

*Hikmat dan arti memanglah jitu*

Baris ini menekankan bahwa kebijaksanaan dan makna dari tindakan atau simbol tersebut memang tepat dan bernilai. Ini menunjukkan pengakuan akan kedalaman makna dan kebijaksanaan yang ada.

*Syaratnya tak mahal, tidaklah payah*

Baris ini menyatakan bahwa persyaratan untuk sesuatu tidaklah mahal atau sulit. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan atau mendapatkan penerimaan, tidak diperlukan usaha yang berlebihan atau biaya yang besar.

*Tolong berikan sedikit upah*

Permintaan untuk memberikan sedikit imbalan atau upah ini menunjukkan penghargaan dan pengakuan atas usaha yang telah dilakukan oleh orang lain.

*Buat pembeli kunci yang baru*

Baris ini mengacu pada seseorang yang mendapatkan kunci yang baru yang memungkinkan akses penerimaan. Ini menggambarkan proses mendapatkan sesuatu yang penting untuk membuka peluang atau pintu baru.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait kedua belas dalam pantun buka palang pintu mengajarkan nilai pengakuan dan penghargaan dalam menjunjung nilai-nilai positif dalam kehidupan.

Pihak Laki-laki : *Nasi ditanak, dibeli sambal,  
Nanti dimakan ditengah hari,  
Lumrahnya hidup supaya sehat;  
Meski banyak aral, jadi sebal,  
Tapi, karena hati baik kuberi,  
Nih! Segenggam duit, memenuhi syarat.*

*Nasi ditanak, dibeli sambal*

Baris ini menggambarkan persiapan makanan yang sederhana. Ini melambangkan kerja keras dan usaha dalam memenuhi kebutuhan dasar.

*Nanti dimakan ditengah hari*

Makan di tengah hari menunjukkan waktu istirahat dan menikmati hasil dari kerja keras. Ini menggambarkan pentingnya menikmati hasil dari usaha yang telah dilakukan.

*Lumrahnya hidup supaya sehat*

Baris ini mengingatkan bahwa menjalani hidup secara sehat adalah hal yang biasa dan diinginkan. Ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan.

*Meski banyak aral, jadi sebal*

Hidup memang penuh tantangan dan hambatan yang bisa membuat sebal dan frustrasi. Ini menggambarkan kenyataan hidup yang tidak selalu mudah dan penuh rintangan.

*Tapi, karena hati baik kuberi*

Baris ini menunjukkan niat baik dan kemurahan hati seseorang. Ini melambangkan bahwa kebaikan hati bisa mengatasi kesulitan dan memberikan bantuan.

*Nih! Segenggam duit, memenuhi syarat*

Baris ini menunjukkan pemberian uang sebagai bentuk untuk memenuhi persyaratan dari pihak pengantin perempuan.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait ketiga belas dalam pantun buka palang pintu mengajarkan bahwa untuk mencapai sesuatu dibutuhkan usaha dan dedikasi. Kebaikan dan niat baik bisa mengatasi kesulitan dalam tantangan yang dihadapi.

Pihak Perempuan : *Burung Kedidi, burung Cilatuk,  
Hinggap bertengger di kayu lapuk;  
Kini kami perbolehkan masuk,  
Dengan hormat, Tuan silahkan duduk!*

*Burung Kedidi, burung Cilatuk*

Penyebutan burung Kedidi dan burung Cilatuk mengandung makna simbolik tentang alam dan kehidupan yang sederhana. Burung sering melambangkan kebebasan dan keindahan alam.

*Hinggap bertengger di kayu lapuk*

Burung yang hinggap di kayu lapuk menggambarkan situasi yang mungkin sederhana atau kurang sempurna. Ini melambangkan bahwa keadaan yang tidak ideal pun dapat menjadi tempat berteduh dan berkumpul.

*Kini kami perbolehkan masuk*

Baris ini menunjukkan kesediaan tuan rumah atau pihak pengantin perempuan untuk menerima pihak pengantin laki-laki. Ini menandakan sikap terbuka dan keramahan dalam menyambut orang lain.

*Dengan hormat, Tuan silahkan duduk!*

Baris terakhir ini menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada pihak pengantin laki-laki atas segala persyaratan yang telah dipenuhi.

Dapat disimpulkan makna mendalam yang terdapat pada bait keempat belas dalam pantun buka palang pintu mengajarkan bahwa keramahan tidak bergantung pada keadaan yang sempurna, tetapi pada niat baik yang diberikan.

## **SIMPULAN**

Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu sebagai tradisi perkawinan di masyarakat Melayu Riau, khususnya di daerah Pelalawan, Siak dan sekitarnya, mengungkapkan makna yang mendalam yang terselip dalam baris setiap bait-bait pantun. Tradisi ini lebih dari sekadar ritual seremonial yaitu jembatan penghubung yang meneguhkan nilai-nilai luhur, seperti kebijaksanaan, kehormatan, dan solidaritas yang dihayati dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pantun dalam tradisi Buka Palang Pintu pada adat perkawinan masyarakat Melayu Riau memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, membangun keharmonisan sosial, dan melestarikan warisan budaya yang berharga.

## **REFERENSI**

Abd. Riva'i-T, B. (2002). *Aneka Ragam Berbalas Pantun*. Kampar: Pustaka AS.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman pantun di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 109.

Pane, I. (2023). Tradisi upacara pernikahan adat Melayu di Riau. *Mall Jurnal Al-Hadi Centre IB*, 46.

Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, F. M. (2022). Fungsi pantun adat perkawinan Melayu Riau. *Indonesian Language Education and Literature*, 439.

Santoso, J. (2013). *Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska Publisher.